

## Hakikat Kebahagiaan: Perspektif Jalaluddin Rumi

Jaya Syahputra<sup>1</sup>, Usamah As Sidiq<sup>2</sup>

Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, Indonesia

[sahputra09@unida.gontor.ac.id](mailto:sahputra09@unida.gontor.ac.id)

### ARTICLE HISTORY

*Received: 12-04-2022*

*Accepted: 05-06-2022*

#### **Keywords:**

*Bliss,*

*Essence,*

*Jalaluddin Rumi.*

**Abstract:** Human beings live with an orientation toward happiness. Therefore, happiness has its nuances. This research explores the nature of happiness for Muslims and non-believers from the perspective of Jalaluddin Rumi, a Sufi and the greatest mystical poet from Persia. The research is qualitative and uses literature review techniques. Primary sources such as books and research journals are used as data. This research indicates that happiness is the birthright of every human being. The problem lies within each individual, whether they want to seek happiness in this world and the hereafter, and whether they will receive the rewards of true happiness from Allah or whether Allah will provide true happiness justly to those who have not received it and make them the losers.

#### **Kata kunci:**

*Hakikat Kebahagiaan;*

*Jalaluddin Rumi,*

*Kebahagiaan Muslim,*

*Kebahagiaan Kafir.*

**Abstrak:** Manusia hidup berorientasi kepada kebahagiaan. Oleh sebab itu kebahagiaan memiliki nuansa tersendiri. Penelitian bertujuan untuk mengkaji hakikat kebahagiaan seorang Muslim dan kafir dalam perspektif Jalaluddin Rumi yang merupakan seorang Sufi sekaligus penyair mistik terbesar berasal dari Persia. Penelitian berjenis kualitatif dengan teknik kepustakaan. Data dikumpulkan melalui sumber primer yang terdiri dari buku maupun jurnal hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan kebahagiaan adalah semua manusia memiliki kebahagiaan hakiki masing, masalahnya ada diri setiap masing-masing insan, apakah mau mencari kebahagiaan tersebut di dunia yang kemudian di akhirat juga akan mendapat balasan dari Allah, atau Allah yang memberikan dengan adil kebahagiaan hakiki tersebut kepada yang belum mendapatkan dengan menjadikannya kaum yang merugi.



© 2022 Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama

Under The License [CC-BY SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Corresponding Author: ✉ [sahputra09@unida.gontor.ac.id](mailto:sahputra09@unida.gontor.ac.id)

 <https://doi.org/10.47766/almabhats.v7i1.1045>

## PENDAHULUAN

Dalam perspektif Islam, problematika kebahagiaan manusia dapat terjadi ketika manusia mencari kebahagiaan di jalan yang salah, atau ketika manusia terlalu terikat pada kebahagiaan dunia semata dan mengabaikan kebahagiaan akhirat (Abu-Raiya, 2012). Kebahagiaan dalam Islam tidak hanya bersifat materi dan temporal, tetapi juga bersifat spiritual dan abadi (Nasr, 2014). Kebahagiaan sejati dalam Islam didapatkan dengan menjalankan ajaran-ajaran Islam dan beribadah kepada Allah SWT, yang membawa manusia pada kebahagiaan di dunia dan akhirat (Abou El Fadl, 2014).

Masalah lainnya dalam perspektif Islam adalah ketika manusia terlalu terikat pada kebahagiaan dunia dan memperolehnya dengan cara yang tidak halal, seperti merugikan orang lain atau melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama (Joshnloo, 2013). Hal ini akan membawa dampak negatif bagi diri sendiri dan juga masyarakat, serta dapat menghalangi manusia untuk meraih kebahagiaan sejati di akhirat.

Selain itu, dalam perspektif Islam, problematika kebahagiaan manusia juga dapat terjadi ketika manusia terlalu terobsesi dengan kebahagiaan dan menjadi materialistik. Hal ini dapat menyebabkan manusia menjadi sombong, tidak tawadhu' (rendah hati), dan mengabaikan kepentingan orang lain (Wahab, 2022). Padahal, kebahagiaan sejati dalam Islam juga melibatkan kebahagiaan orang lain dan masyarakat, sehingga manusia perlu mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap orang lain dalam mencari kebahagiaan. Jalaluddin Rumi adalah seorang sufi, penyair, dan filsuf Islam terkenal dari abad ke-13 yang dikenal dengan karya-karyanya yang penuh dengan kebijaksanaan spiritual (Andriyani, 2017). Pandangan Rumi terkait kesedihan dan kebahagiaan terkait dengan ajaran sufi yang mengajarkan tentang pentingnya pengalaman batiniah dan pencarian hakikat (Kilicheva & Klicheva, 2021).

Tema tentang kebahagiaan memiliki nuansa tersendiri, dalam mengkaji ranahnya seakan topik ini tidak pernah membuat manusia merasa bosan untuk memeperbincangkannya, topik yang tidak pernah habis dan selalu ada hal yang menarik untuk dibicarakan. Sudah begitu banyak tokoh yang memiliki definisi tersendiri mengenai kebahagiaan. Menurut Ibnu Khaldun bahagia adalah saat kita tunduk dan patuh dan selalu mengikuti segala sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah. Menurut al Ghazali bahagia adalah kelezatan sejati bilamana seseorang dapat mengingat Allah (Najib, 2018; Özerverli, 2015).

Menurut pandangan Rumi mengenai kebahagiaan sangat menarik karena selain berbicara tentang kebahagiaan orang muslim, Rumi juga menyinggung tentang kebahagiaan yang akan didapatkan orang kafir, tentunya hal ini tertulis dalam maha karyanya yang berjudul *Fihi Maa Fihi* yang melegenda (J. Rumi,

2023). Karyanya tersebut sangat berpengaruh tidak hanya diakui oleh para pemikir Islam tetapi juga oleh pemikir Barat (Munawir, 2019). Rumi memiliki pemikiran yang unik banyak diutarakan dalam bentuk prosa yang menjadi ciri khas seorang Rumi, karena beliau adalah salah satu Sufi yang sangat mencintai seni dan sastra (Mansur, 1996).

Mungkin tulisan ini bukan tulisan pertama yang membahas tentang Rumi, karena penulis yakin sudah banyak sekali yang membahas tentang beliau, tetapi setidaknya ini merupakan bentuk kekaguman penulis akan sosok beliau sebagai tokoh Sufi yang sekaligus penyair besar. Bagaimanapun juga segala hal memiliki kekurangan khususnya dalam diri penulis yang merindukan sentuhan kritik dari para pembaca.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini menerapkan metode kualitatif, dari jenis penelitian kepustakaan, berasaskan kaedah dokumentasi. Data-data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif, Perpustakaan, historis dan komparatif, dalam usaha mencapai hasil yang akurat dan merumuskan penemuan akhir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Riwayat Hidup Jaludin Rumi**

Nama lengkap beliau adalah Jalal al-Din Muhammad bin Muhammad al-Bakhi al-Qunuwi, atau biasa diekkenal dengan Jalal al-Din al-Rumi, panggilan populer dia dikalangan ulama Islam dan serjana Barat yaitu Maulana, atau Mawlawi (*Our master*) (Eliade & Adams, 1987), adapun julukan Rumi disematkan kepadanya dikerenakan saat dia berusia empat tahun ia dibawa ayahnya hidup di sebuah negeri Romawi (*Rum*) (Isa, 2008), tepatnya di daerah Asia kecil atau dikenal dengan Anatolia sekarang merupakan negara Turki, sementara di tempat tinggal ayah dan ibunya terletak di Konya (Chittick, 1993).

Maulana Rumi merupakan salah satu tokoh Sufi terkenal yang berasal dari Persia beliau lahir di Balkh salah satu daerah khurasan (sekarang Afganistan), 6 Rabiul awal (30 September) (J. Rumi, 2017) 604 H/1217 M (Chittick, 1993). Ayahnya bernama Bahauddin Muhammad namun nama yang masyhur adalah Baha Walad. Beliau merupakan ulama yang pakar dalam bidang fiqh, pemberi fatwa sekaligus salah satu guru tarekat al-Kubrawiyah (pengikut Najmuddin al-Kubra), Baha' memiliki pengetahuan eksoterik (yang berkaitan dengan hukum Islam) maupun pengetahuan esoterik (yang berkaitan dengan thariqah / tasawuf).

Beliau mendapat julukan Sultan al-Ulama (pembesara para Ulama). Dalam salah satu riwayat mengatakan bahwa julukan tersebut merupakan pemberian langsung dari Nabi Muhammad melalui mimpinya. Sebagian riwayat mengatakan bahwa nasab beliau dari jalur ayah bersambung kepada Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, sementara dari jalur ibu yang bernama Mu'mina Khatun memiliki ikatan darah dengan raja-raja Khawarizmi (Wines, 2004). Dapat disimpulkan bahwa Maulan Rumi terlahir dari keluarga yang terpandang dan terhormat.

Pada tahun ahun 1219, saat Rumi berusia 12 tahun, ayahnya Bahauddin Walad bersama keluarganya pergi meninggalkan Balkh ke Khurasan dan Nisyapur yang terletak di Iran Utara (Nasiri & Najafi Hajivar, 2021). Ada yang mengatakan bahwa pindahnya Bahauddin merupakan inspirasi Ilhai yang beliau dapatkan. Namun terlepas dari semua itu Bahruddin memang meninggalkan Balkh sama seperti kebanyakan orang yaitu menghindari invasi pasukan Mongol yang kabarnya telah membumihanguskan Khurasan. Mereka berkelana dari satu tempat ke tempat lainnya, dari Iran menuju Bahgdad kemudian melanjutkan ke Makkah terus ke Damaskus yang akhirnya mereka memilih menetap di Konya (Turki) (Masrur, 2014).

Ada yang menarik dari perjalanan panjang Bahauddin beserta keluarganya ke Konya, saat itu mereka sempat singgah di kota Nisyapur yang merupakan pasanag dari kota Khurasan, di sana mereka bertemu dan disambut oleh seorang yang bijak dan penyair besar bernama Syekh Fariduddin, saat melihat Rumi beliau sangat kagum dengan kepribadian yang Rumi miliki, meski masih belia Rumi memiliki tingkat kecerdasan dan ketangkasan di atas rata-rata sehingga beliau memberikan salah satu karyannya kepada Rumi yang berjudul *Asrar Namih (Book of Secrets)* kemudian berkata kepada sang ayah "*Sesungguhnya anakmu akan menyalakan api dengan cepat di sekam dunia ini*" (Arabyousefabadi & Sari, 2020).

Baha' bersama keluarganya juga pernah singgah dalam waktu yang cukup lama di kota Ak-Shahr, Malta, dan Laranda (Iran Timur Laut) disinilah tempat sang ibunda Mu'mine Khatun menghembuskan nafas terakhirnya, Sekaligus bagi Rumi mendapatkan pasanagan hidup seorang gadis bernama Jauhar Khatun *Ghever Khatun* (wafat 1229) yang dari pernikahan mereka melahirkan anak yang bernama Sultan Walad yang merupakan nama dari sang ayahanda. Sedang putra kedua bernama Alauddin yang merupakan nama saudara Rumi. Kebersamaan dengan Jauhar Khatun tak berlangsung lama, setelah sang istri wafat kemudian Rumi menikah lagi dengan bernama Karra Khatun seorang janda yang sudah memiliki anak satu bernama Shamsuddin yahya, darinya Rumi dikarunia seorang putra bernama Amir Muzaffar al-Chelebi dan seorang putri bernama Malika Khatun (Putri, 2020).

Perjalanan keluarga Baha' yang melelahkan menemukan titik henti di kota Konya, beliau bersama keluarga sampai di kota tersebut pada tahun 626 H/1229 M. Kedatangannya sangat diterima dan dimuliakan oleh Sultan Seljuk Romawi yang berkuasa kala itu bernama Alauddin Kaiqubad (Chittick, 1993). Di kota tersebut Baha' Walad menjadi pengajar sebagaimana yang ia lakukan di Balkhi (Putri, 2020). Diceritakan bahwa di sana beliau telah menjadi seorang teolog yang terkenal sekaligus seorang guru dan khatib yang sangat dihormati oleh pihak kerajaan dan sangat dikagumi oleh para murid yang berguru kepadanya. Salah satu murid bernama Burhanuddin Muhaqqiq at-Tirmidzi beliau yang nantinya sangat berpengaruh dan membuat Rumi sangat bergairah terhadap disiplin ilmu tasawuf dan ajaran-ajaran para sufi. Baha' Walad meninggal dunia pada tahun 628 H/1231 M. Meninggalnya sang ayah membuat Rumi kehilangan emosi spiritualitasnya hal ini dikarenakan Rumi tidak hanya ditinggal sosok seorang ayah tetapi juga sosok guru dengan kepribadian sempurna yang memberikan banyak ilmu kepadanya. Setelah sang ayah wafat, Rumi menggantikan posisi ayahnya sebagai seorang teolog dan khatib besar sekaligus pengajar ilmu fiqh dan memebri fatwa, murid-murid ayahnya merasa sangat senang dan menghormati Jalaluddin Rumi kemudian melanjutkan menimba ilmu kepadanya.

Sejak masa kanak-kanak hingga muda sebelum kedatangan tentara Mongol yang membumihanguskan Khurasa, Rumi belum memiliki ketertarikan terhadap tasawuf, pada saat itu Rumi mempelajari berbagai bidang keilmuan seperti Bahasa Arab, Persajakan, Al Quran, tafsir, Logika, Filsafat, Riyadhoh, dan Astronomi (Chittick, 1992). Ini dikarenakan pengaruh ayahnya yang merupakan seorang Ulama dan pakar dalam bidang fiqh, namun tak sedikit Rumi mendapatkan ajaran-ajaran dan prinsip-prinsip tasawuf di bawah bimbingan ayahnya, Rumi sendiri awalnya tidak mengetahui bahwa ayahnya memiliki pengalaman spritual dan mistis yang sangat menakjubkan. Dia menegtahu hal tersebut justru dari salah satu murid sang ayah yaitu Burhanuddin At-Tirmidzi walaupun sebagian para ahli sufi berpendapat bahwa Rumi memulai pendidikan sufi yang formal pada tahun 1232 M (Saputra, 2022).

Saat usia Rumi menginjak umur 25 tahun, Burhanuddin At Tirmidzi datang mengunjungi konya yang sebenarnya berniat mengunjungi guru yang dirindukan, namun sang guru sekaligus sang ayah bagi Rumi ditakdirkan wafat sebelum muridnya datang menemui. Sejak saat itu Burhanuddin memeberikan pendidikan kepada Rumi, dibawah pengaruhnya Rumi sangat tertarik bergairah untuk lebih dalam mempelajari ajaran-ajaran para Sufi. Maka sang guru mengajak Rumi untuk melaukukan perjalan panjang untuk mendalami ilmu, keduanya pergi ke Aleppo dan Damaskus, dan pada saat itulah Rumi bertemu

dan berhubungan dengan tokoh Sufi yang merupakan guru irfani terbesar yang sangat berpengaruh sepanjang zaman Syeikh Muhyiddin Ibnu 'Arabi (560 H-638 H).

Setelah berkelana ke berbagai kota Rumi kembali ke Konya dengan membawa predikat seorang yang menguasai berbagai bidang keilmuan Islam. Burhanuddin terus mengajarnya disiplin ilmu tasawuf sepuluh tahun lamanya, dan Rumi sebagai murid mencurahkan dirinya mengabdikan dan meniru tauladan darinya hingga dapat mengantarkan Rumi mengalami maqam-maqam kehidupan tasawuf. Di suatu kesempatan sang guru menganjurkan kepada Rumi untuk menjadi mursyid besar dan salah satu guru irfani. Burhanuddin wafat pada tahun 638 H/1241M di kota Caesarea (Nurulhuda, 2019). Posisi beliau kemudian digantikan oleh Rumi.

Selanjutnya keadaan Rumi tetap sama yaitu sebagai seorang Syeikh atau guru biasa sampai tahun 642 H/1244 M ketika usia Rumi beranjak kepala tiga ia bertemu dengan seorang tokoh spiritual yang luar biasa namun memiliki latar belakang yang misterius bernama Syamsuddin Tabrizi yang saat itu tengah berkunjung ke Konya, peristiwa bertemu dengan Syams memiliki dampak besar terhadap perubahan hidup seorang Rumi. Mungkin jika Rumi tidak pernah bertemu dengan Syams, ia tidak akan pernah memiliki bait puisi dan syair yang sangat indah, dan kita dewasa ini bisa jadi tidak mengenal Rumi seperti sekarang ini. Menurut William Chittick tentang Syams bahwa pengaruh dirinya sangat besar kepada Rumi, mengubah keadaan bathiniyah Rumi yang kemudian dapat dituangkan dalam bentuk puisi yang darinya dapat mengerakkan samudra menghasilkan gelombang besar yang mengubah kesusasteraan Persia (Bayat & Jamnia, 1999).

Sejak saat itu hubungan Rumi dan Syams menjadi sebuah ikatan spiritual yang sangat luar biasa sepanjang sejarah, Syams seorang syeikh dan guru dengan berbagai keutamaan yang dimiliki melahirkan kesempurnaan yang tersembunyi dalam diri Rumi. Syamsuddin at-Tabrizi. Jika bisa diibaratkan, persahabatan kedua ahli ilmu tersebut seperti halnya Nabi Musa yang dengan tekun berguru kepada Nabi Khidir dengan meninggalkan segala eksistensi yang dimilikinya. Sehingga apapun yang ada, ia selalu terfokus akan keilmuan yang ingin ia pelajarnya tersebut (Arif, 2008).

Akan tetapi ini yang membuat semangat menagajar Rumi menjadi sirna, dia lebih menyibukkan dan meneggelamkan diri dengan menari dan tenggelam dalam lagu-lagu *ghazal* yang memengaruhi jiwa memperdalam pengalaman spiritual bersama Syams. Hal tersebut berlangsung hingga akhirnya menyulut kemarahan ulama pengajar fiqh dan membuat Syams harus meninggalkan

Konya tanpa memberitahu Rumi. Namun Rumi dapat menemukan kembali dan menjemputnya untuk tinggal di Konya akan tetapi ini tidak berlangsung. Apapun yang terjadi pada tahun 648/1247 seorang Syams benar-benar menghilang dari penglihatan (Bayat & Jamnia, 2015).

Setelah berbagai peristiwa hidup yang Rumi jalani bersama Syam, Rumi kembali mengajar dan memberi petunjuk kepada para muridnya, tetapi pengajarannya kali ini terlihat lebih murni dan sangat bernuansa sufisme dengan bingkai tari dan musik. Keadaan ini terus berlanjut hingga Sang Mualana wafat pada tahun 627 H/ 1273 M dikarenakan sakit yang beliau alami.

### **Ajaran-Ajaran dan Karya Rumi**

Sebelum menspesifikasikan pembahasan Rumi mengenai kebahagiaan ada baiknya kita mengetahui ajaran-ajarannya. Ajaran Rumi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pemikir masa lalu dan masa kini, di dunia Islam maupun Barat diketahui dengan banyak sekali serjana Muslim dan Barat yang mengkaji pemikiran dan karya-karyanya yang sangat menakjubkan. Ajaran Rumi dapat dirangkum dalam istilah trilogi metafisik, karena di dalamnya Rumi membahas Tuhan, Alam dan Manusia (Masrur, 2014).

Di dalam Al-Quran menyatakan bahwa Allah adalah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang Batin "*huwal-awwalu wal-ākhiru waḡ-ḡāhiru wal-bāṡin, wa huwa bikulli syai`in `alīm*" dalam pandangan Rumi "Yang Awal" merupakan sumber dari segala sesuatu itu berasal, semua makhluk hidup yang berada di dunia bahkan alam semesta ini berasal dari Allah dan akan kembali kepadaNya.

Namun kini kita telah melakukan perjalanan dan pengembaraan yang begitu jauh, karena terlampaui jauh manusia menjadi lupa akan diri mereka, mereka tidak dapat melihat karena terhalang debu yang bertebangan dikarenakan langkanya. Ini merupakan kerinduan jiwa manusia yang terpisah dari asalnya. Hal ini diibaratkan oleh Rumi seperti seruling bambu yang terpisah dari pohon asalnya, syair rumpun bambu menceritakan tentang kerinduan kepada sang ilahi dan kebahagiaan yang abadi bagi siapa yang menggunakan telinganya untuk mendengar. Maka dalam perkembangannya nada seruling menjadi ciri khas tarekat Maulawiyah karena banyak memunculkan banyak kenangan-kenangan tentang kampung halaman.

Kemudian Allah "Yang Akhir" dimaknai oleh Rumi sebagai tempat segala sesuatu berkahir. Allah dalam pandangan Rumi digambarkan sebagai keindahan sejati (Munawir, 2019), diibaratkan seperti magnet yang memiliki daya tarik, yang menarik segala sesuatu menuju kepadaNya. Rumi memandang Tuhan

sebagai keindahan yang menyebabkan segala sesuatu jatuh cinta kepadaNya dan ingin segera kembali kepadaNya (Masrur, 2014).

Allah sebagai Yang Lahir merupakan petunjuk bagi manusia untuk mengenal Tuhannya dengan memperhatikan fenomena alam yang sangat menakjubkan. Dunia lahir merupakan suatu petunjuk jalan akan adanya dunia batin. Sedangkan Allah Yang Bathin merupakan realitas yang lebih mendasar, dalam memahaminya memerlukan mata lain yang lebih peka. Dalam artian tidak semua orang dapat melihat fenomena alam sebagai kecantikan tuhan, karena kebanyakan kita sebagai pemerhati fenomena hanya dapat melihat kecantikan lahir tanpa menegtahu ada sesutau yang lebih hakiki yaitu kecantikan bathin. Allah adalah zat yang absolut tidak memiliki kesamaan dalam hal apapun, tidak ada keterbatasan yang membatasinya. Sebagaimana yang perkataan Rumi dikutip oleh Reynold A. Nicholson "*The unique Substance, viewed as absolute and void of all phenomena, all limitations and all multiplicity, is the Real (al-Haqq)*" (Nicholson, 1914).

Konsep Rumi selanjutnya tentang alam. Menurut Rumi alam semesta tercipta dikarenakan cintaNya Sang Pencipta. Alam bukanlah benda mati ia berkembang dan terus akan berkembang, mereka hidup dan bernafas. Maka cintailah mereka niscaya merekpun akan balik mencintai kita. Alam Ini digambarkan oleh Rumi dalam syairnya seperti sepasang suami istri (Masrur, 2014).

Sedangkan hubungan alam dengan Tuhan Rumi juga menjelaskan secara lebih Filosofis "*He displays Himself when clothed with phenomena, He is the whole created universe. Therefore the universe is the outward visible expression of the Real, and the Real is the inner unseen reality of the universe. The universe before it was evolved to outward view was identical with the Real; and the Real after this evolution is identical with the universe.*" (Vajda, 1977)

Menurut Rumi Tuhan menampakkan dirinya dengan adanya fenomena-fenomena alam, Dia adalah seluruh alam semesta, dan semesta merupakan ekspresi nyata dari yang Yang Nyata (Tuhan), alam nyata merupakan realitas alam yang yang tak terlihat.

Selanjutnya ajaran Rumi mengenai konsep manusia, dalam pandangannya, manusia memiliki hal yang istimewa. Rumi memandang manusia sebagai totalitas yang tersusun dari unsur jiwa dan badan, namun Rumi lebih menekankan kepada aspek jiwanya (Nurbaethy, 2019). Hal ini sebagaimana yang tertulis dalam syair indahny dalam kitan *Mastnawi*: "*If a human being were a man in virtue of form, Ahmad (Mohammed) and Bu Jahl would be just the same. The painting on the wall is like Adam: see from the (pictured) form what thing in it*

*is wanting. The spirit is wanting in that resplendent form: go, seek that jewel rarely found!"* (M I: 1019-1021)

Jika hakikat manusia hanya terletak pada wujud lahirnya saja, maka apa bedanya Nabi Muhammad dengan pamanya Abu jahal?. Esensi manusai bukan terletak pada zahirnya tapi bathinnya. Dalam ha ini menyuruh kita agar dapat menemukan permata itu (esensi diri kita).

Pandangan Rumi mengenai insan kamil adalah sosok yang gagah dan tidak lemah. Rumi menjelaskan bahwa betapa susahny menjadi insan kamil. Dia menggambarkan sosok insan kamil dengan singa padang pasir yang gagah nan perkasa tidak lemah dan mudah putus asa. Yang keluar dari diri singa tersebut energi positif, tidak seperti yang digambarkan kebanyakan orang tentang para Sufi dengan pakaian kumuh yang digunakan dan darinya aura negative (J. Rumi, 2006).

Ajaran Rumi yang tak kalah menarik tentang manusia adalah tentang kebebasan manusia dalam memilih dan menentukan takdir. Dalam hal ini Rumi memiliki pandangan yang unik dalam menyikapi takdir, dia lebih condong ke paham Qadariah yaitu kebebasan memilih dan menentukan takdir ada pada manusia itu sendiri. Kebebasan manusia menurutnya sangat nyata dan bukan lah suatu hal yang semu. Menurutny jika manusia sudah ditentukan segala perbuatannya oleh Tuhan, mengapa banyak sekali ayat larangan dan anjuran untuk melakukan dan meninggalkan sesuatu, apakah hal tersebut bermanfaat untuk seseorang yang tidak punya daya untuk memilih sesuatu.

Manusia dalam pandangan Rumi memiliki keterbatasan akal. Dalam hal ini terdapat dua pandangan Rumi mengenai akal. Pertama akal memiliki tugas yang menakjubkan. Kedua, tingkatan akal, pada tingkatan pertama akal dianugerahkan sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk yang lain, dalam hal ini ia dapat menjadi seorang yang mulia atau menjadi hina dan lebih rendah dari binatang. Namun pada level tertinggi pun akal tidak akan mampu membawa kita masuk ke alam misteri ketuhanan, Rumi menghubungkan hal ini dengan peristiwa isra mirajnya Nabi Muhammad (Munawir, 2019).

Ajaran yang terkenal dari Rumi adalah tentang cinta bahkan, ia disebut sebagi tokoh tasawuf cinta. Syair-syair dalam bentuk prosanya juga banyak yang menyiratkan tentang cinta. Di biografi beliau kita mengetahui bahwa Rumi pernah berinteraksi dengan Ibnu Arabi, dalam hal ini ajaran tasaufnya Rumi terdapat penagruh besar dari seorang Sufi termasyhur juga dengan konsep mahabbahnya. Menurut Rumi cinta sesutau yang sangat sulit diterangkan oleh akah namun sangat kuat pengaruhnya. Seperti bunyi syair yang berada di pembukaan kitab mastnawi: *"Bagaimanakah keadaan seorang pencinta?" Tanya seorang lelaki. Kujawab, "jangan bertanya seperti itu sobat; bila engkau seperti*

*aku, tentu engkau pun tau ketika Dia memanggilmu, engkau pun akan memanggil-Nya” (D2733) (Schimmel, 1975).*

### **Hakikat Kebahagiaan Perspektif Rumi**

Kebahagiaan atau *Happiness* merupakan bentuk *noun* dari kata *happy* yang berarti perasaan (*feeling*), rasa puas (*satisfied*) akan sesuatu yang ia kerjakan dengan baik, dan tidak merasa gelisah (*Anxious*), bersedia (*Willing*) melakukan sesuatu, rasa beruntung (*lucky*), dan rasa kesesuaian (*Suitable*) (Gholami, 2018; Turnbull et al., 2010). Memiliki sinonim *Satisfaction* yaitu “*the good feeling that you have when you have achieved something, or when something that you wanted to happen does happen, something that gives you feeling*” (Hornby & Cowie, 1974; Schaufeli, 2015). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah suatu perasaan puas, tentramnya hati dan lahir maupun batin tanpa ada rasa gelisah sedikitpun.

Menurut Jalaluddin Rumi, kebahagiaan adalah hilangnya kesedihan (M. J. Rumi, 2016). Syarat untuk mencapai kebahagiaan sejati dan vitalitas batin adalah dengan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kebahagiaan itu tidak muncul, atau dengan kata lain mengetahui kesedihan-kesedihan dalam kehidupan material yang berakar pada intuisi dan naluri manusia yang tak terkendali. Efeknya akan berupa tangisan air mata yang tak terbendung, ratapan yang mendalam, ini merupakan tanda Jauhnya jarak manusia dengan penciptanya dan keinginan jiwa manusia akan sesuatu yang lebih hakiki. Jika seorang Sufi menyadari adanya tanda kesedihan yang, maka dia menanggapi itu adalah sebuah tanda bahwa ia sedang jauh dari Tuhannya, dari kebenaran, lantas segera mungkin berdoa dan meminta ampunan.

Karena pada hakikatnya kesedihan dan kebahagiaan yang terdapat dalam diri seseorang juga bekerja untuk kebenaran dalam diri orang tersebut. Kesedihan dan kegembiraan merupakan dua hal yang tak terpisahkan, di mana ada kesedihan maka nanti akan ada kegembiraan (Gholami, 2018). Sebagaimana ada kesulitan pasti ada kemudahan.

Kesedihan, perasaan putus asa, depresi merupakan masalah dari sekian masalah yang manusia hadapi zaman ini, mengapa hal ini dapat terjadi, menurut Rumi sederhana sekali menjawab permasalahan tersebut, hal ini dikarenakan manusia terlalu banyak memberikan hatinya ke dunia yang penuh dengan fatamorgana, menipu akal dan pikiran, kebahagiaan yang palsu yang terlihat menyenangkan dan begitu nyata, namun penuh dengan kesedihan dibaliknya, dunia akan mengkhianati mu sebagaimana perkataan Rumi “*The smell of pride and greed and lust will betray you when you speak*” (Schwartz, 2008)

Karena rasa bangga yang palsu akan segala materi dan keserakahan akan mengkhianati ketika saatnya tiba.

Maka dari tu berikanlah hati kita sepenuhnya kepada Sang Empunya perasaan yang ada dalam hati kita dan yang dapat membolak-balikan keadaan hati kita. *“God turns you from one feeling to another and teaches by means of opposites”* (M. J. Rumi, 2016).

Salah satu faktor utama untuk kebahagiaan menurut Rumi adalah terhindarnya diri dari sifat egoisme. Karena tidak ada yang lebih menyakitkan daripada dampak keegoisan diri. Faktor selanjutnya adalah berusaha untuk menghindari keinginan yang membabi buta dan cepat-cepat ingin digapai namun tidak masuk akal. Karena salah satu penyebab kesusahan dan penderitaan yang manusia alami adalah ketergantungan dan kemelekatan kepada selain Tuhan (Saleh & Badizadeh, 2021).

### **Kebahagiaan Hakiki orang Muslim**

Waktu bersama tuhan merupakan puncak kebahagiaan seorang Muslim, Rumi merujuk kepada kisah isra' mi'rajnya Rasulullah, perjalanan malam menuju Allah di langit ketujuh, Nabi Muhammad memasuki tempat yang amat dekat dengan Allah dimana waktu itu jibrilpun tidak dapat masuk ke dalam tempat tersebut. Kala itu Nabi Muhammad mengalami waktu bersama Allah yang merupakan kebahagiaan puncak seorang Muslim (Schimmel, 2008).

Rumi mengajarkan bahwa kesedihan dan kebahagiaan adalah dua sisi dari satu koin yang tidak bisa dipisahkan. Dia percaya bahwa untuk merasakan kebahagiaan yang sejati, seseorang harus terlebih dahulu merasakan kesedihan yang mendalam. Dalam pandangan Rumi, kesedihan dapat menjadi pintu menuju kebahagiaan yang lebih dalam dan berarti.

Rumi juga mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat diperoleh melalui materi dan kesenangan duniawi semata. Kebahagiaan sejati hanya dapat ditemukan dalam pengalaman spiritual dan koneksi yang lebih dalam dengan Allah SWT. Dalam pandangan Rumi, kesedihan dapat menjadi sarana untuk memperdalam hubungan spiritual seseorang dengan Allah SWT dan untuk mencari pemahaman yang lebih dalam tentang makna kehidupan.

Rumi juga percaya bahwa kesedihan dan kebahagiaan adalah bagian dari pengalaman manusia yang alami dan normal. Dia mengajarkan bahwa manusia harus menerima semua emosi dan pengalaman hidupnya dengan kesadaran penuh dan tanpa penolakan. Dalam pandangan Rumi, menerima kesedihan dan kebahagiaan dengan kesadaran penuh dapat membantu seseorang untuk tumbuh dan berkembang secara spiritual.

Dalam kesimpulannya, pandangan Jalaluddin Rumi terkait kesedihan dan kebahagiaan terkait dengan ajaran sufi yang mengajarkan tentang pentingnya pengalaman batiniah dan pencarian hakikat. Rumi percaya bahwa kesedihan dan kebahagiaan adalah dua sisi dari satu koin yang tidak dapat dipisahkan, dan bahwa kesedihan dapat menjadi pintu menuju kebahagiaan yang lebih dalam dan berarti.

Menurut Rumi kebahagiaan sejati seorang muslim di kala ia dapat mengingat Allah dengan rasa cinta terdalam dengan menebang pohon kemusyrikan yang ada dalam dirinya dan hanya mencintai Zat Yang Maha Kuasa di situlah kebahagiaan sejati orang muslim. "tidak ada yang lebih manis daripada mengingat Allah" (Andriyani, 2017).

Kebahagiaan yang berasal dari cinta kepada Allah dan tak mampu diungkapkan dengan cara apapun, Kebahagiaan kepada Tuhan ini bersifat pisikis dan batin "*is psychic and inner*" jiwa yang meninggalkan segalanya dan kembali kepada Tuhan merupakan kebahagiaan sejati seorang muslim. Semakin dalam cintanya kepada Sang Pencipta maka hal tersebut akan berbanding lurus dengan kebahagiaan yang akan didapatkan. Karena cinta tak terbatas ia lebih besar dibanding dengan seribu kali kematian dan kebangkitan, kebangkitan merupakan hal yang terbatas sedangkan cinta tak terbatas, maka dengan yang tak terbatas akan menghasilkan kebahagiaan yang tak terbatas. Tanpa cinta kehidupan manusia tak akan ada kebahagiaan (Schimmel, 2019).

Mendapatkan rahmat dalam pandangan Rumi merupakan kebahagiaan hakiki seorang Muslim. Apakah adaya seorang manusia tanpa rahmat dari Sang Maha Rahim, seorang Muslim masuk surga apakah karena amalanya di dunia, tentu tidak, masuk surga merupakan rahmat dari Allah, dan ibadah kita adalah sarana dalam mendapatkan rahmat Allah (Schimmel, 2008).

Dan dalam menjalani kehidupan di dunia ini agar seorang Muslim tak selalu mengalami kesedihan dan depresi. Rumi dalam karyanya menyebut dua hal tersebut dengan kunci kebahagiaan. Pertama adalah kesabaran, pepatah Arab lama mengatakan "*patience is the key to happiness*" sebab dari kesabaran banyak sekali pertolongan Allah yang datang menghampiri, dan ini sudah tercatat dalam sejarah panjang kisah para Nabi yang memiliki tingkat kesabaran yang luar biasa membuat pertolongan Allah datang kepada mereka dan ini merupakan suatu kebahagiaan (Çelebi, 2022). Dan dengan kesabaran juga Allah akan selalu menyertai kita, dan tidak ada yang paling bahagia daripada Allah yang selalu berda di sisi mu.

Kemudian yang kedua adalah rasa syukur, sabar dan syukur merupakan sepasang tahapan yang saling melengkapi. Dalam setiap kesempatan dalam hidup kita harus selalu bersyukur kepada Allah Sang Pemberi Karunia. Karena

rasa syukur akan membuat Allah memberi dengan lebih karunianya, Rumi menyebutkan bahwa rasa syukur sebagai 'penyangga karunia' dan dia justru lebih tertarik dengan sikap tahu terimakasih "*Kesabarankuku bilang 'aku membawa kabar gembira tentang persatuan dariNya' namun rasa syukur selalu bilang 'akulah pemilik kekayaan maha luas yang berasal dariNya'*".(Khan, 2022)

### **Hakikat Kebahagiaan Orang Kafir**

Ini merupakan pandangan unik dari seorang Rumi tentang hakikat kebahagiaan yang akan didapatkan oleh orang kafir. Konsep kebahagiaan dalam Islam berbeda dengan konsep kebahagiaan dalam pandangan kafir. Hal ini disebabkan karena dasar pemikiran dan nilai-nilai yang berbeda antara Islam dan pandangan kafir.

Dalam Islam, kebahagiaan terkait dengan ketaatan kepada Allah SWT dan pelaksanaan syariat-syariat Islam yang ditentukan. Kebahagiaan dalam Islam tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga bersifat ukhrawi (kebahagiaan di akhirat). Dalam pandangan Islam, kebahagiaan sejati hanya dapat diperoleh dengan mengikuti petunjuk Allah SWT dan menjalankan ajaran Islam secara kaffah. Sedangkan dalam pandangan kafir, kebahagiaan dianggap terkait dengan pencapaian material dan kesenangan duniawi semata. Kebahagiaan dalam pandangan kafir seringkali bersifat sementara dan hanya terkait dengan pencapaian materi atau kesenangan sementara dalam kehidupan dunia.

Dalam Islam, kebahagiaan juga terkait dengan pengendalian diri dan menahan hawa nafsu yang berlebihan. Islam mengajarkan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan materi dan rohani, sehingga dapat mencapai kebahagiaan sejati. Sementara itu, pandangan kafir cenderung mengabaikan nilai-nilai spiritual dan hanya terfokus pada kepuasan diri dan kebutuhan materi semata.

Perbedaan hakikat kebahagiaan antara muslim dan kafir disebabkan oleh dasar pemikiran dan nilai-nilai yang berbeda antara Islam dan pandangan kafir. Islam mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat diperoleh dengan mengikuti petunjuk Allah SWT dan menjalankan ajaran Islam secara kaffah, sedangkan pandangan kafir lebih terfokus pada pencapaian materi dan kesenangan duniawi semata.

Adapun pandangan Rumi mengenai kebahagiaan yang akan didapat oleh orang kafir tertulis dalam kitab *fihri ma fihri*. Rumi menjelaskan bahwa ketentuan Allah menjadikan orang kafir masuk neraka dan menjadi penghuni neraka adalah suatu ketentuan yang pas untuk mereka. Menurut Rumi orang kafir akan lebih bahagia jika mereka menjadi penghuni neraka, karena di sana mereka akan

senantiasa mengingat Allah, dan kita semua mengetahui bahwa tidak ada kenikmatan yang paling manis selain mengingat Allah.

Adapun permintaan mereka yang menginginkan untuk dikembalikan ke dunia dikarenakan mereka ingin mengulang hidup mereka berbuat kebaikan dan beribadah kepada Allah, bukan karena kehidupan dunia lebih bahagia.

Maka perbedaan kaum muslimin dan kafir terletak pada tempat dan waktu mengingat Allah, kaum muslimin di dunia selalu mengingat Allah dan beribadah kepadanya dengan rasa cinta diberangi dengan kesabaran dan kesyukuran dan ini merupakan suatu kebahagiaan yang kemudian berbuah kenikmatan yaitu masuk Surga, sedangkan orang kafir dikarenakan di dunia belum pernah mengecap kebahagiaan sejati, maka disini Allah Maha Adil dan memberika kebahagiaan hakiki orang kafir justru dengan memasukkan mereka ke dalam api neraka.

## **KESIMPULAN**

Jalal al-Din Muhammad bin Muhammad al-Bakhi al-Qunuwi atau dikenal dengan Rumi merupakan seorang penyair Sufi terbesar berasal dari Persia, dilahirkan dari keluarga yang terhormat, ayah yang bernama Bahauddin Walad yang juga seorang guru memebrikan pengaruh sedari kecil kepada Rumi, begitupun murid ayahnya bernama Burhanuddin At Tirmidzi dan guru yang merupakan takdir yang dipertemukan bagaikan dua perir yang menyambar yaitu Syamsuddin. Ajaran-ajaran Rumi sangat berpengaruh bagi dunia islam dan barat, ajaran tentang trilogi metafisk yaitu, Tuhan, Alam dan Manusia. Maka dalam perspektif Rumi memandang kebahagiaan adalah semua manusia memiliki kebahagiaan hakiki masing, masalahnya ada diri setiap masing-masing insan, apakah mau mencari kebahagiaan tersebut di dunia yang kemudian di akhirat juga akan mendapat balalasan dari Allah, atau Allah yang memberikan dengan adil kebahagiaan hakiki tersebut kepada yang belum mendapatkan dengan menjadikannya kaum yang rugi. Inilah perbedaan kebahagiaan hakiki antara orang Muslim dan kafir. Islam mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat ditemukan melalui cara-cara yang bertentangan dengan ajaran agama dan mengabaikan kepentingan orang lain. Kebahagiaan sejati dalam Islam didapatkan dengan beribadah kepada Allah SWT dan menjalankan ajaran-ajaran Islam, serta memperhatikan kepentingan orang lain dan masyarakat.

**REFERENSI**

- Abou El Fadl, K. (2014). When Happiness Fails: An Islamic Perspective. *Journal of Law and Religion*, 29(1), 109–123. <https://doi.org/10.1017/jlr.2013.10>
- Abu-Raiya, H. (2012). Towards a Systematic Qura'nic theory of Personality. *Mental Health, Religion & Culture*, 15(3), 217–233. <https://doi.org/10.1080/13674676.2011.640622>
- Andriyani, C. (2017). *Jejak Langkah Sang Sufi Jalaluddin Rumi*. Anak Hebat Indonesia.
- Arabyousefabadi, F., & Sari, N. (2020). Politeness in Shams' Articles and Fihi Ma Fihi. *Researches on Mystical Literature (Gowhar-i-Guya)*, 13(4), 47–58.
- Arif, S. (2008). *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*. Gema Insani.
- Bayat, M., & Jamnia, M. A. (1999). *Negeri Sufi: Kisah-Kisah Terbaik*. Lentera Baristama.
- Bayat, M., & Jamnia, M. A. (2015). *Telaga Cinta Para Sufi Agung*. Saufa.
- Çelebi, G. (2022). *Annemarie Schimmel'in İslâm Fenomenolojisi*. Bursa Uludag University (Turkey).
- Chittick, W. C. (1992). *Faith and Practice of Islam: Three Thirteenth-Century Sufi Texts*. State University of New York Press.
- Chittick, W. C. (1993). The Spiritual Path of Love in Ibn al-'Arabi and Rumi. *Mystics Quarterly*, 19(1), 4–16.
- Eliade, M., & Adams, C. J. (1987). *The Encyclopedia of Religion* (Vol. 16). Macmillan New York.
- Gholami, M. (2018). Rumi's Happiness Theory in Fihi Ma Fihi. *Research on Mystical Literature (Guhar-i-Guyā)*, 12(1), 89–108.
- Hornby, A. S., & Cowie, A. P. (1974). Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English. *Paperback*.
- Isa, A. (2008). Tokoh-Tokoh Sufi Tauladan Kehidupan yang Saleh. *Jakarta: Pustaka*.
- Joshanloo, M. (2013). A Comparison of Western and Islamic Conceptions of Happiness. *Journal of Happiness Studies*, 14(6), 1857–1874. <https://doi.org/10.1007/s10902-012-9406-7>
- Khan, S. M. (2022). Annemarie Schimmel And Muslim Living. *Bazyaft*, 41(1).
- Kilicheva, K., & Klicheva, G. (2021). Sufi and Philosophical Heritage of Jalaluddin Rumi. *International Journal of Humanities, Literature & Arts*, 5(1), 1–4.
- Mansur, L. (1996). *Ajaran dan Teladan Para Sufi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Masrur, A. (2014). Maulana Jalaluddin Rumi (1207-1273 M): Telaah Atas Keindahan Syair Dan Ajaran Tasawufnya. *Jurnal Wawasan*, 37(1), 41–62.
- Munawir, M. (2019). *20 Tokoh Tasawuf Indonesia dan Dunia*. CV Raditeens.
- Najib, M. A. (2018). Epistemologi Tasawuf Modern Hamka. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 18(2), 303–324.
- Nasiri, V., & Najafi Hajivar, M. (2021). Investigating and analyzing the Meaningful Components of Life from Rumi's Viewpoint. *Comparative Study of Religions and Mysticism*, 5(1), 23–45.
- Nasr, S. H. (2014). Happiness and The Attainment of Happiness: an Islamic

- Perspective. *Journal of Law and Religion*, 29(1), 76–91.  
<https://doi.org/10.1017/jlr.2013.18>
- Nicholson, R. A. (1914). *The Mystics of Islam* (Vol. 5). G. Bell and sons, Limited.
- Nurbaethy, A. (2019). Esensi Manusia dalam Pemikiran Jalaluddin Rumi. *Aqidah: Jurnal Ilmu*.
- Nurulhuda, K. (2019). *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Fihi Ma Fihi Karya Jalaluddin Rumi*. UIN Raden Intan Lampung.
- Özerverli, M. S. (2015). 18 Arbitrating between al-Ghazālī and the Philosophers. In *Islam and Rationality* (pp. 375–397). BRILL.  
[https://doi.org/10.1163/9789004290952\\_019](https://doi.org/10.1163/9789004290952_019)
- Putri, A. (2020). *Analytical Study of Social Values in Fihi Ma Fihi of Jalaluddin Rumi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rumi, J. (2006). *Mathnawi of Jalaluddin Rumi*. Adam Publishers.
- Rumi, J. (2017). *Masnawi: Senandung Cinta Abadi*. IRCISOD.
- Rumi, J. (2023). *Fihi Ma Fihi*. Penerbit Kakatua.
- Rumi, M. J. (2016). *Love is a Stranger*. Shambhala Publications.
- Saleh, A. A. D., & Badizadeh, M. S. (2021). The Basic Function of Happiness and Vivacity from Rumi's Point of View. *Propósitos y Representaciones*, 9(2), 107.
- Saputra, A. (2022). *Konsep Mahabbah Dalam Perspektif Jalaluddin Rumi*.
- Schaufeli, W. B. (2015). Employee Engagement. In *Wiley Encyclopedia of Management* (pp. 1–3). John Wiley & Sons, Ltd.  
<https://doi.org/10.1002/9781118785317.weom050021>
- Schimmel, A. (1975). *Mystical dimensions of Islam*. Univ of North Carolina Press.
- Schimmel, A. (2008). *Akulah Angin Engkaulah Api: Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi*. Mizan Pustaka.
- Schimmel, A. (2019). *Dan Muhammad adalah Utusan Allah*. Noura Books.
- Schwartz, S. (2008). *The Other Islam: Sufism and the Road to Global Harmony*. Harmony.
- Turnbull, J., Lea, D., Parkinson, D., Phillips, P., Francis, B., Webb, S., Bull, V., & Ashby, M. (2010). Oxford Advanced Learner's Dictionary. *International Student's Edition*.
- Vajda, G. (1977). *Mystical Dimensions of Islam*. JSTOR.
- Wahab, M. A. (2022). Islamic Spiritual and Emotional Intelligence and Its Relationship to Eternal Happiness: A Conceptual Paper. *Journal of Religion and Health*, 61(6), 4783–4806. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01485-2>
- Wines, L. (2004). Menari Menghampiri Tuhan: Biografi Spiritual Rumi diterj. *Sugeng Hariyanto, Bandung: Mizan Pustaka*.